

Nilai-Nilai Sosial Acara Adat Begawi pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Annisa Septiani
Fakultas Ilmu Hukum, Universitas Bandar Lampung
Email : annisaseptiani207@gmail.com

ABSTRAK

Upacara adat *Begawi* merupakan tradisi penting dalam kehidupan masyarakat adat Lampung Pepadun. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, dan saling menghormati. Nilai-nilai itu terlihat jelas dalam setiap tahapan pelaksanaan *Begawi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review) dan wawancara dengan tokoh adat setempat, untuk memahami makna dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil ini menunjukkan bahwa *Begawi* memiliki peran besar dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan antarwarga, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Lampung Pepadun. Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi semakin kuat, namun nilai-nilai sosial dalam tradisi *Begawi* tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat adat Lampung Pepadun.

Kata kunci: *Begawi*, Lampung Pepadun, nilai sosial, budaya, adat istiadat.

ABSTRACT

The Begawi traditional ceremony is an important tradition in the life of the Lampung Pepadun indigenous community. This event not only serves as a traditional ceremony, but also reflects the social values that guide community life. These values include mutual cooperation, togetherness, responsibility, deliberation, and mutual respect. These values are clearly evident in every stage of the Begawi ceremony. This study uses a qualitative method with a literature review approach and interviews with local traditional leaders to understand the meaning and social values contained within it. The results show that Begawi plays a major role in strengthening social bonds, maintaining harmony among residents, and preserving the cultural identity of the Lampung Pepadun community. Even though times continue to change and modernization is growing stronger, the social values in the Begawi tradition are still preserved and used as guidelines for life by the Lampung Pepadun indigenous community.

Keywords: *Begawi*, Lampung Pepadun, social values, culture, customs

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No
234.54757h

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is
licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Pepadun merupakan salah satu etnis di Provinsi Lampung yang hingga kini masih mempertahankan adat, nilai-nilai luhur, dan tata kehidupan berbasis kekerabatan

yang kuat. Kata “Pepadun” berasal dari frasa “pi-adu-un”, yang berarti “tempat berkumpulnya para adu” (bangsawan atau pemuka adat) untuk bermusyawarah. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan memiliki makna sosial yang mendalam ialah upacara adat *Begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun.

Bagi masyarakat Lampung Pepadun, *Begawi* bukan hanya sekadar acara adat yang bersifat seremonial, melainkan juga bagian dari kehidupan sosial yang mengandung nilai-nilai luhur. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat penting, seperti pemberian gelar adat (*cakak pepadun*), pernikahan, atau perayaan besar yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat Lampung Pepadun menegaskan identitas serta kedudukan sosial seseorang di tengah komunitasnya. Namun, di balik pelaksanaan upacara yang megah, tersimpan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam *Begawi* antara lain gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kebersamaan, dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tampak dalam setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara. Misalnya, gotong royong terlihat ketika masyarakat bersama-sama menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan selama upacara berlangsung. Nilai musyawarah tampak ketika para tokoh adat dan masyarakat berdiskusi untuk menentukan waktu serta tata cara pelaksanaan *Begawi*. Sementara itu, rasa tanggung jawab dan sikap saling menghormati terlihat melalui perilaku masyarakat yang menjaga ketertiban serta menaati aturan adat yang berlaku.

Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian adat, *Begawi* juga memiliki peran penting untuk memperkuat hubungan antarwarga. Tradisi ini menjadi tempat interaksi yang menyatukan berbagai latar belakang masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial. Melalui *Begawi*, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. *Begawi* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga cerminan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi persatuan dan semangat gotong royong sebagai ciri khas masyarakat Indonesia.

Namun, di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, keberlangsungan tradisi *Begawi* mulai menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola pikir, gaya hidup, dan arus globalisasi memengaruhi cara masyarakat memandang adat istiadat. Banyak generasi muda mulai menganggap tradisi *Begawi* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena apabila nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini mulai ditinggalkan, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap melemahnya ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Lampung Pepadun. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman yang mendalam mengenai makna serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan *Begawi*.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja nilai-nilai sosial yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat *Begawi* pada masyarakat Lampung Pepadun?
2. Bagaimana keterkaitan nilai-nilai sosial dalam upacara *Begawi* terhadap kehidupan masyarakat di era modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*library reseacrh*). Pengumpulan data peneletitian ini dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber dari berbagai buku, jurnal, dan hasil dari wawancara dengan tokoh adat (pepadun). Jurnal ini ditulis untuk membahas tentang nilai-nilai sosial pada acara adat begawi pada masyarakat adat lampung pepadun Dari itu data-data yang sudah terkumpul, penulis dapat menganalisis mengenai nilai-nilai sosial acara adat begawi pada masyarakat adat lampung pepadun sehingga terciptanya jurnal ini.

PEMBAHASAN

Adat merupakan konsep kebudayaan yang mencakup berbagai unsur, seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, lembaga, dan hukum adat yang berlaku disuatu daerah. Ketika adat tersebut disertai dengan sanksi, ia disebut sebagai hukum adat. Sebaliknya, adat yang tidak mempunyai sanksi disebut sebagai adat kebiasaan, yang diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya.¹ Dalam masyarakat Lampung terdapat 2 adat besar yang menjadi pedoman bagi masyarakatnya, yaitu adat saibatin dan adat pepadun. Masyarakat Pepadun adalah mereka yang mendiami daerah-daerah di Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang, dan daerah-daerah pedalaman lainnya.² Sebagai komunitas yang kental dengan nilai-nilai leluhur, Masyarakat Adat Pepadun memiliki tatanan sosial dan tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sistem adat, struktur kepemimpinan, serta berbagai ritual budaya yang mereka pelihara hingga kini menjadi cerminan identitas dan kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan sosial mereka.³

Upacara adat Begawi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung Pepadun yang memiliki kedudukan krusial dalam kehidupan sosial dan budaya. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, Begawi menggambarkan keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Begawi adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat lampung pepadun sebagai bentuk pelantikan *punyimbang* atau pemimpin adat. Upacara ini merupakan kewajiban bagi siapa pun yang berhak mendapatkan gelar atau kedudukan dalam struktur adat yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat⁴. Prosesi Begawi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki makna yang dalam, karena menunjukkan pengakuan masyarakat terhadap seseorang yang dianggap telah layak menjadi pemimpin. Seluruh rangkaian kegiatan Begawi dilaksanakan dan diawasi oleh lembaga perwatin adat, yang berperan sebagai penjaga tata tertib dan nilai-nilai adat dalam masyarakat Lampung Pepadun. Dalam pelaksanaan Begawi, peran lembaga *perwatin* sangat penting sebagai pengatur jalannya upacara sekaligus penjaga tatanan adat.

Para tokoh adat tidak hanya menentukan waktu dan tata cara upacara, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan antarwarga. Keberadaan mereka menjadi simbol kearifan lokal dan struktur sosial yang masih dipertahankan hingga kini. Menurut Hilman Hadikusuma begawi adalah suatu pekerjaan sedangkan begawi cakak pepadun adalah berpesta adat besar naik tahta ke punyimbangan dengan mendapat gelar nama yang tinggi di dalam struktur masyarakat.⁵

Punyimbang memiliki tingkatan berdasarkan kekuasaannya, yaitu :

- Punyimbang marga, yaitu seorang pemimpin yang memiliki ruang lingkup tingkat marga dan tiap marga terdiri atas beberapa kampung/desa.
- Punyimbang Tiyuh adalah pimpinan adat tingkat kampung yang berada satu tingkat di bawah Punyimbang marga dan hanya terdiri atas beberapa suku atau kebuayan (keturunan).
- Punyimbang Suku/Kebuayan adalah pemimpin adat dari satu keturunan sebagai elemen dari satu masyarakat kampung.⁶

¹ Zainudin. Hasan. 2025. *Hukum adat*. UBL Press. Bandar Lampung. hlm. 3

² Rachmat. Panca. Putera. 2021. *Etos Kerja dan Upah Pengrajin Tapis Lampung Dalam Perspektif Islam*. UIN Raden Fatah Press. Palembang. hlm. 146.

³ Rahma. Zakia. Al. Erza, Agus. Pahrudin dan Chairul. Anwar. 2024. *Pernikahan Adat Ppeadun Perspektif Pendidikan Islam*. Jayapus Press. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama. hlm. 86

⁴ Kherustika. Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri. Bandar Lampung. hlm. 14

⁵ Hadikusuma. Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung. hlm. 149

⁶ Maria. J. 1993. *Kebudayaan Orang Menggala*. Penerbit Universitas Indonesia

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dalam adat pepadun lebih terbuka, dalam arti bisa dilakukan oleh siapa saja yang memenuhi persyaratan adat. Bagi masyarakat Lampung Pepadun, Begawi bukan hanya upacara adat yang meriah. Tetapi setiap tahapan dalam upacara ini mengandung makna sosial dan nilai-nilai kehidupan yang tinggi. Melalui Begawi, masyarakat belajar tentang arti kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghormati terhadap semua orang, baik keluarga, tetangga, maupun tokoh adat yang ikut terlibat. Hal ini memperlihatkan bahwa Begawi bukan hanya milik individu tertentu, tetapi juga milik seluruh masyarakat adat Lampung Pepadun. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa upacara adat Begawi memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat adat Lampung Pepadun. Begawi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga tradisi agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.⁷

Nilai-Nilai Sosial dalam Upacara Adat Begawi

Upacara Begawi mengandung banyak nilai sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung Pepadun. Beberapa nilai utama yang dapat ditemukan antara lain:

a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong terlihat jelas saat masyarakat bekerja sama menyiapkan segala kebutuhan upacara. Tidak ada yang bekerja sendiri. Semua saling membantu dan merasa bertanggung jawab. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun masih menjunjung tinggi kebersamaan dan kepedulian sosial.⁸

b. Nilai Musyawarah dan Kekeluargaan

Dalam setiap tahap Begawi, keputusan diambil melalui rapat adat atau *perwatin* yang melibatkan para tetua dan masyarakat. Hal ini mencerminkan pentingnya musyawarah dalam mengambil keputusan bersama. Nilai kekeluargaan juga terlihat dari cara masyarakat saling menghormati dan menjaga keharmonisan selama acara berlangsung.⁹

c. Nilai Tanggung Jawab

Melalui Begawi, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap peran dan kewajiban masing-masing, terutama bagi seseorang yang diangkat menjadi *Punyimbang* (pemimpin adat). Upacara ini menjadi simbol bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga kehormatan keluarga, masyarakat, dan adat yang diembannya.¹⁰

d. Nilai Penghormatan terhadap Leluhur

Upacara Begawi dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur dan warisan budaya yang telah mereka tinggalkan. Masyarakat percaya bahwa dengan menjaga tradisi ini, mereka juga dapat menjaga hubungan spiritual dengan para pendahulu. Rasa hormat ini menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun.¹¹

e. Nilai Kebersamaan dan Saling Menghormati

Dalam pelaksanaan Begawi, semua lapisan masyarakat ikut berpartisipasi tanpa memandang status sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Nilai-nilai sosial tersebut menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan memperkuat hubungan antarwarga, sekaligus menjadi warisan budaya yang patut dijaga.

⁷ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. hlm. 147.

⁸ Fauzi. M. 2022. *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung*. Universitas Lampung press. Bandar Lampung. hlm. 229.

⁹ Sujadi. I. 2012. *Sistem Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun dan Saibatin*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung. hlm. 74.

¹⁰ Sujadi. I. 2012. *Sistem Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun dan Saibatin*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung. hlm. 75.

¹¹ Hadikusuma, H. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Pustaka Jaya. Jakarta. hlm. 95–96.

Fungsi Sosial dan Budaya Upacara Begawi

Upacara Begawi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun, yaitu:

1. sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan ini, sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan persaudaraan.
2. sebagai media pelestarian budaya. Melalui Begawi, masyarakat memperkenalkan nilai-nilai adat kepada generasi muda agar tidak hilang ditelan waktu. Upacara ini menjadi bentuk pendidikan budaya yang mengajarkan sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab.
3. sebagai alat pengendalian sosial. Adat yang dijalankan dalam Begawi mengandung aturan dan norma yang harus ditaati. Siapa pun yang melanggar adat akan mendapat teguran atau sanksi sosial, sehingga masyarakat terdorong untuk bersikap sesuai norma.
4. sebagai simbol spiritual. Dalam setiap tahap upacara terdapat doa dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Tantangan dan Pelestarian di Era Modern

Seiring perkembangan zaman, pelestarian Begawi menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan sebagian generasi muda mulai menjauh dari tradisi ini. Mereka cenderung menganggap Begawi sebagai kegiatan yang kuno dan tidak sesuai dengan kehidupan modern. Selain itu, tingginya biaya penyelenggaraan juga menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat. Karena itu, pelestarian Begawi perlu dilakukan secara kreatif, misalnya dengan mengadakan festival budaya Begawi, mengajarkannya melalui pendidikan sekolah, atau mendokumentasikan upacara dalam bentuk digital agar lebih mudah dikenali oleh generasi muda.¹²

Namun, masih banyak tokoh adat dan masyarakat yang berusaha menjaga kelestariannya. Upaya pelestarian dilakukan dengan mengadakan festival budaya Begawi, mendokumentasikan upacara melalui media digital, serta melibatkan anak muda dalam kegiatan adat sejak dini. Pendidikan sekolah juga mulai mengenalkan budaya daerah agar generasi muda memahami pentingnya warisan leluhur.¹³ Tradisi lokal akan tetap bertahan jika disesuaikan dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan makna dasarnya. Karena itu, menjaga nilai-nilai sosial dalam Begawi lebih penting daripada mempertahankan bentuk fisiknya semata.

Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Begawi dalam Kehidupan Sekarang

Nilai-nilai sosial dalam Begawi masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung individualistik, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam Begawi bisa menjadi teladan untuk memperkuat solidaritas sosial.

Nilai musyawarah dan tanggung jawab juga penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang demokratis dan beretika. Begawi mengajarkan bahwa setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, penghormatan terhadap tradisi mengingatkan kita bahwa kemajuan tidak berarti meninggalkan budaya. Justru dengan menghargai warisan leluhur, masyarakat bisa memiliki akar budaya yang kuat dan karakter yang kokoh.

Dengan demikian, Begawi bukan hanya warisan budaya daerah, tetapi juga sumber nilai kehidupan yang sesuai dengan semangat Pancasila, terutama sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong.

¹² Putri. A. S. 2021. *Pelestarian tradisi Begawi Lampung di era modernisasi*. Jurnal Humaniora dan Budaya. Hlm. 12

¹³ Mohammad. Medani. Bahagianda. 2025. *Begawi Adat Pepadun*. PT. Natar Agung Media. Lampung

Pelaksanaan *Begawi* tidak dilakukan sembarangan. Upacara ini memerlukan persiapan panjang kadang hingga berbulan-bulan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Proses dimulai dengan musyawarah keluarga besar (*marga*) dan tokoh adat (*punyimbang*) untuk menentukan kelayakan calon penerima gelar, waktu pelaksanaan, serta tata cara yang sesuai dengan *adat-istiadat*. Setelah itu, masyarakat secara gotong royong menyiapkan segala kebutuhan: membangun *sesat agung* (balai adat sementara), mengumpulkan beras, ternak, dan bahan makanan, serta menyiapkan sesajen dan perlengkapan adat seperti *tapis* (kain tenun khas Lampung), *kain cindai*, dan *payung adat*.¹⁴

Setiap bagian dalam upacara *Begawi* memiliki simbol dan makna tersendiri. Misalnya, *tapis* atau kain tenun yang dikenakan melambangkan keindahan, kesucian, dan kehormatan perempuan Lampung. *Payung adat* menjadi lambang perlindungan dan kehormatan bagi seseorang yang telah diangkat menjadi *punyimbang*, sedangkan *sesat agung* atau balai adat melambangkan tempat musyawarah, tempat di mana masyarakat berkumpul dan menyatukan pendapat tanpa membedakan kedudukan sosial. Dari simbol-simbol tersebut, dapat dipahami bahwa *Begawi* bukan sekadar pesta adat, tetapi juga sarana pendidikan moral yang mengajarkan nilai kesederhanaan, kehormatan, dan persatuan.¹⁵

Puncak acara *Begawi* biasanya berlangsung selama tiga hingga tujuh hari, tergantung pada skala dan kemampuan keluarga penyelenggara. Pada hari utama, calon penerima gelar akan duduk di tengah *sesat agung*, dikelilingi oleh tokoh adat, keluarga, dan masyarakat. Prosesi diawali dengan pembacaan *sajen adat* dan doa-doa oleh tetua adat, dilanjutkan dengan penyerahan gelar secara simbolis melalui pemberian *tapis*, selendang, dan benda adat lainnya. Selama acara, berbagai pertunjukan budaya seperti *tari Sigeh Penguten*, *cangget* (tarian pergaulan adat), dan *kulintang* (musik tradisional) ditampilkan sebagai ungkapan sukacita sekaligus penghormatan kepada tamu dan leluhur. Lebih dari sekadar seremoni, *Begawi* memiliki fungsi sosial yang sangat strategis, yaitu:

1. untuk memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas antarwarga melalui praktik gotong royong.
2. menjadi sarana transmisi nilai-nilai adat kepada generasi muda, seperti tanggung jawab, kehormatan, musyawarah, dan penghormatan terhadap hierarki sosial yang harmonis.
3. *Begawi* juga berfungsi sebagai mekanisme pengakuan sosial, seseorang yang telah melalui *Begawi* dianggap sah secara adat untuk berperan dalam forum musyawarah adat dan menjadi panutan di masyarakat.¹⁶

Di tengah tekanan modernisasi dan perubahan sosial, upacara *Begawi* tetap dipertahankan oleh masyarakat Pepadun sebagai bentuk ketahanan budaya. Bagi mereka, *Begawi* Cakak Pepadun lebih dari sekadar upacara, ia adalah cermin dari nilai-nilai luhur masyarakat Lampung, yaitu kebersamaan, kepemimpinan, dan keteguhan hati. Di tengah gempuran modernitas, tradisi ini tetap relevan sebagai penjaga harmoni sosial dan spiritual. Dengan demikian, pelestarian *Begawi* tidak hanya mempertahankan bentuk seremonialnya, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai sosial yang relevan untuk memperkuat karakter bangsa di era modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upacara adat *Begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi merupakan wujud nyata dari sistem nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui *Begawi*, masyarakat diajarkan pentingnya gotong royong,

¹⁴ Nurhayati. S. 2020. *Struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat adat Pepadun di Lampung*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. hlm. 34–45.

¹⁵ Mulyadi. D. 2018. *Nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Lampung Pepadun*. Jurnal Kebudayaan Nusantara. hlm. 45

¹⁶ Yusdi. A. dan Rahmawati. D. 2020. *Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun*. Jurnal Antropologi Indonesia. hlm. 45–58.

musyawarah, tanggung jawab, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur dan sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Lampung Pepadun.

Di era modernisasi dan globalisasi, pelaksanaan Begawi menghadapi berbagai tantangan, terutama menurunnya minat generasi muda dan meningkatnya pengaruh budaya luar. Namun demikian, tradisi ini tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pendidikan moral dan sosial yang dapat memperkuat solidaritas, persatuan, serta memperkaya kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Begawi bukan hanya warisan budaya daerah, melainkan juga pedoman hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya semangat persatuan dan gotong royong.

Saran

1. Pelestarian Tradisi

Pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menjaga kelestarian upacara Begawi melalui kegiatan edukatif dan budaya, seperti festival adat, dokumentasi digital, serta pelatihan generasi muda mengenai tata cara dan makna upacara.

2. Pendidikan Budaya

Nilai-nilai sosial dalam Begawi sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah-sekolah di Lampung agar generasi muda memahami pentingnya menjaga warisan leluhur.

3. Adaptasi dengan Zaman

Masyarakat adat perlu menyesuaikan pelaksanaan Begawi agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi masa kini, tanpa menghilangkan makna dasarnya.

4. Peran Generasi Muda

Diperlukan peningkatan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan upaya pelestarian identitas budaya daerah.

Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan tradisi Begawi tidak hanya bertahan sebagai simbol budaya Lampung, tetapi juga menjadi inspirasi moral dan sosial bagi kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi. M. 2022. *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung*. Universitas Lampung press. Bandar Lampung.
- Hadikusuma, H. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Pustaka Jaya. Jakarta. hlm. 95-96.
- Hadikusuma. Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung.
- Kherustika. Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri. Bandar Lampung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maria. J. 1993. *Kebudayaan Orang Menggala*. Penerbit Universitas Indonesia
- Mohammad. Medani. Bahagianda. 2025. *Begawi Adat Pepadun*. PT. Natar Agung Media. Lampung
- Mulyadi. D. 2018. *Nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat Lampung Pepadun*. Jurnal Kebudayaan Nusantara.
- Nurhayati. S. 2020. *Struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat adat Pepadun di Lampung*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Putri. A. S. 2021. *Pelestarian tradisi Begawi Lampung di era modernisasi*. Jurnal Humaniora dan Budaya.
- Rachmat. Panca. Putera. 2021. *Etos Kerja dan Upah Pengrajin Tapis Lampung Dalam Perspektif Islam*. UIN Raden Fatah Press. Palembang.
- Rahma. Zakia. Al. Erza, Agus. Pahrudin dan Chairul. Anwar. 2024. *Pernikahan Adat Pepadun Perspektif Pendidikan Islam*. Jayapus Press. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama.

- Sujadi. I. 2012. *Sistem Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun dan Saibatin*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung.
- Sujadi. I. 2012. *Sistem Sosial Masyarakat Adat Lampung Pepadun dan Saibatin*. Universitas Lampung Press. Bandar Lampung.
- Yusdi. A. dan Rahmawati. D. 2020. *Nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun*. Jurnal Antropologi Indonesia. hlm. 45-58.
- Zainudin. Hasan. 2025. *Hukum Adat*. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press. Bandar Lampung.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

